
PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENUNJANG KEHIDUPAN KELUARGA DI KELURAHAN BUNGKUTOKO KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI

Sukmawati Abdullah^{1*}

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Abdullah, S. (2024). Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Kehidupan Keluarga di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(2), 124 – 133. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i2.11>

Received: 20 Februari 2024; **Accepted:** 1 Juni 2024; **Published:** 30 Juni 2024

ABSTRACT

This study aims to determine the role of fishermen's wives in supporting family life in Bungkutoko Village, Nambo District, Kendari City. The population in this study consisted of all wives of capture fishermen in Bungkutoko Village, totalling 460 people. The sample was determined using the Slovin formula with an error rate of 10%, resulting in a population of 82 respondents. This research employs a quantitative approach. Data were collected through interviews and document analysis, employing a quantitative descriptive approach using the class interval formula. The results indicated that the role of fishermen's wives in supporting family life can be broadly classified into two sectors: the domestic and the public. The domestic sector encompasses a moderate role, as evidenced by the ability of nelayan women to fulfill their responsibilities to their husbands and children. Although the role of fisherwives in the sector is relatively limited due to the small number of fisherwives engaged in earning activities, it is evident that fisherwives play an important role in supporting the economy and meeting the needs of fishermen and their families.

Keywords: Roles, Fisherwives, Domestic, Public, Family Life Needs.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 km² dan luas laut sekitar 5,8 juta km². Negara Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah dan hasil laut yang diakui secara internasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2019, total produksi perikanan Indonesia mencapai 13,7 juta ton, yang terdiri dari 5,5 juta ton hasil perikanan tangkap dan 8,2 juta ton hasil perikanan budidaya. Pada tahun 2019, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Perikanan mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 58,97 triliun menjadi Rp. 62,31 triliun. Masalah perikanan memang penting sebab sedikitnya 200 juta orang bekerja sebagai nelayan tradisional di negara-negara dunia berkembang. Peran mereka sangat besar sebab 70% kontribusi produksi perikanan dunia berasal dari mereka. Di tahun 2010 diperkirakan manusia mengkonsumsi 128 juta ton ikan dan tahun 2021 diperkirakan 172 juta orang akan mengkonsumsi ikan dan industri ini akan menjadi industry paling cepat berkembang (Irwansyah, 2022; Rostiyati, 2018). Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumber daya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan (Ridha, 2017; Katiandagho et al., 2021).

Wilayah pesisir pada umumnya didiami atau dihuni oleh sekelompok masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penangkap ikan atau biasa disebut nelayan. Keluarga atau masyarakat nelayan secara

penuh memanfaatkan sumberdaya laut dan pesisir yang melimpah, namun fenomena saat ini masyarakat nelayan masih terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Masyarakat pesisir Indonesia sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Adapun jumlah nelayan di Indonesia yaitu, nelayan penangkap ikan berjumlah 2,73 juta jiwa sedangkan nelayan budidaya berjumlah 3,35 juta jiwa. Para nelayan menangkap ikan dengan menggunakan armada kecil yang berjumlah 550.310 unit, sedangkan sisanya kapal > 30 GT. Secara ekonomi, kondisi nelayan Indonesia masih tergolong miskin (Suharyanto et al., 2017). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nelayan yang belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, istri nelayan harus ikut berperan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Adapun peran yang dilakukan istri sebagai ibu rumah tangga dalam menambah pendapatan keluarga yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial.

Soekanto (2015), menjelaskan bahwa peran menunjuk sebagai fungsi, penyesuaian, dan proses. Artinya perempuan nelayan melaksanakan perannya sesuai dengan fungsinya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga dan berusaha menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan ekonomi rumah tangga, dan hal ini bisa mempertahankan bahkan menguatkan kehidupan rumah tangga mereka karena lebih dapat memenuhi kebutuhannya (Purwanto, 2020). Salah satu fenomena inilah yang mendorong wanita atau istri nelayan untuk melakukan peran ganda. Disatu sisi wanita dituntut partisipasinya dalam membantu ekonomi keluarga, disisi lain wanita dituntut untuk menjalankan peran kerumahtanggaan dengan baik tanpa memperdulikan alasan lain. Selain fenomena di atas fenomena lain yang membuat wanita melakukan peran ganda yaitu pendapatan suami dari melaut sangat minim dan jam kerja suami sangat terbatas belum lagi suami tidak dapat melaut dalam beberapa hari karena terkendala oleh musim dan cuaca yang tidak menentu.

Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum wanita menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para wanita yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Nurdiana et al (2021); Raodah (2016) bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga, dengan kata lain bahwa untuk pemenuhan kebutuhan materialnya perempuan tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah.

Pada keluarga pra-sejahtera peran wanita tidak hanya dalam areal pekerjaan domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Para wanita lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Terdapat 3 (tiga) peranan yang dilakukan perempuan sekaligus yakni breeder (pengasuh anak), feeder (memberi makan keluarga), dan producer (memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan domestik, perlindungan, dan kesejahteraan keluarga) (Kusnadi, 2006; Rostiyati, 2018).

Wanita merupakan topik yang menarik untuk tidak habis-habisnya ditelaah permasalahannya, baik dari segi peran, status, hak maupun kewajibannya. Sehingga pembahasan mengenai perempuan sejuta problematika melahirkan pemikiran beberapa ahli sosial mengadopsi teori-teori yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan bangsa (Mustawi et al., 2023). Dengan ikutnya wanita di pesisir dalam proses pembangunan bukanlah semata-mata hanya sebagai tindakan peri kemanusiaan yang adil belaka. Tindakan berupa mengajak, menyertakan wanita pesisir untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan tindakan yang efisien. Kemudian kegiatan istri nelayan dalam membantu suami memenuhi kebutuhan hidup memang tidak selamanya berjalan lancar.

Tenaga kerja manusia terdiri dari pria dan wanita. Wanita merupakan sumber daya yang tidak kalah pentingnya dengan tenaga kerja pria. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Hal ini menunjukkan dengan peran wanita sebagai ibu rumah tangga, karena anggota keluarga termasuk suami mencari nafkah dan melakukan aktifitas di masyarakat, sehingga perempuan sebagai kelompok rentan yang seharusnya mendapatkan perlindungan, harus menghadapi berbagai tantangan seperti sebagai pendidik untuk anak, pencari nafkah, hingga ancaman kekerasan rumah tangga (Hasrizal & Mardhiah, 2021).

Adanya wanita yang bekerja, tentu akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari tambahan pendapatan bisa berjalan dengan baik karena partisipasi kaum wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka

penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan Peran istri Nelayan Dalam Menunjang Kehidupan Keluarga di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai selesai. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan bahwa Kelurahan Bungkutoko merupakan kelurahan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan tangkap dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua istri nelayan tangkap di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari yang berjumlah sebanyak 460 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 10%, sehingga populasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 82 orang responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi melalui media berupa kuesioner. Data diolah dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus interval kelas (Sugiyono, 2017).

$$\text{Rumus interval kelas : } I = \frac{J}{K}$$

Dimana :

- I = Interval kelas
- J = Selisih antar skor (Nilai tertinggi – Nilai terendah + 1)
- K = Jumlah/banyak kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografi Responden

Profil demografi responden yang disajikan dalam penelitian berguna untuk memberikan deskripsi mengenai karakteristik petani sebagai subjek penelitian. Penyajian demografi responden ini diperlukan untuk menggambarkan kondisi responden yang merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Adapun profil demografi responden meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun profil demografi responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Profil Demografi Petani Padi Sawah di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Umur		
	Produktif (15 – 54 Tahun)	76	92,28
	Kurang Produktif (> 54 Tahun)	6	7,32
2.	Tingkat Pendidikan		
	Sekolah Dasar (SD)	25	30,40
	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	36	44,00
	Sekolah Menengah Atas (SMA)	20	24,39
	Sarjana	1	1,21
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	< 4 Orang	36	43,90
	4 – 6 Orang	43	52,45
	> 6 Oarang	3	3,65
	Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktifitas pesisir atau aktifitas kewanitaan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo lebih didominasi oleh istri nelayan berkemampuan fisik baik dan lebih cepat serta memiliki keberanian menerima resiko dalam suatu usahanya. Hal ini disebabkan oleh jumlah usia produktif istri nelayan sebagai responden lebih banyak yakni sebanyak 76 orang (92,68%) dibanding dengan usia kurang produktif yang hanya 6 orang (7,32%). Umur yang produktif akan memberikan fisik dan kemampuan yang lebih fleksibel kepada seseorang dalam melakukan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Suprihanto & Putri, 2021).

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25 orang (30,40%), yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 36 orang (44,00%), berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 20 orang (24,39%) dan berpendidikan Sarjana sebanyak 1 orang (1,21%). Dari gambaran ini menunjukkan sebagian besar istri nelayan Kelurahan Bungkutoko telah menempuh pendidikan formal tetapi kebanyakan responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP). Penyebab terjadinya hal tersebut karena kurangnya sarana pendidikan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo. Sarana pendidikan di Kelurahan Bungkutoko sampai saat ini hanya Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Tsanawiyah) sehingga masyarakat Kelurahan Bungkutoko pendidikan formalnya hanya sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP) setelah itu masyarakat tersebut khususnya responden lebih memilih menggarap hasil laut untuk menyambung hidup dari pada melanjutkan tingkat pendidikan dengan alasan untuk menghemat biaya, artinya kalau mereka melanjutkan pendidikan hanya menghabiskan biaya lebih baik menjadi nelayan untuk mencari biaya hidup. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan wanita nelayan responden Kelurahan Bungkutoko lebih dominan dengan tingkat pendidikan menengah. Hal ini mengakibatkan sikap responden dalam menerima informasi dari luar tidak adanya proses modifikasi mengenai usaha yang baru dan yang akan dilaksanakan. Jalur pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Sirait, 2017). Menurut Dharmawati (2016), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka tingkat pengetahuannya juga akan lebih baik.

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga istri nelayan responden di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo Kota Kendari sebagian besar tergolong dalam kategori keluarga sedang yakni 43 orang (52,45%) dan disusul oleh kategori keluarga kecil yaitu sebanyak 36 orang (43,90%) dan yang terakhir yaitu kategori keluarga besar yakni sebanyak 3 orang (3,65%). Artinya bahwa konsekuensi alokasi tenaga kerja dan pendapatan responden cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk konsumsi maupun untuk kepentingan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Kehidupan Keluarga

Peran istri nelayan sangat penting dalam menunjang kebutuhan keluarga. Dimana istri nelayan terlibat dalam aktivitas ekonomi perikanan seperti membantu menangkap, mengolah, dan menjual ikan yang mampu menambah penghasilan keluarga. Selain itu, mereka juga mengelola keuangan rumah tangga, memastikan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan anak, dan kesehatan terpenuhi. Istri nelayan juga berperan dalam mendidik anak-anak, memberikan mereka pendidikan yang layak untuk masa depan yang lebih baik Siang et al., (2024). Dalam masyarakat istri atau ibu-ibu nelayan akan membangun jejaring sosial yang memberikan dukungan baik secara emosional dan praktis bagi keluarga nelayan lainnya, memperkuat ketahanan keluarga secara keseluruhan. Secara umum peran istri nelayan dalam menunjang kehidupan keluarga dibagi menjadi dua, yaitu peran pada sektor domestik dan sektor publik.

Peran Domestik

Peran domestik adalah peran wanita dalam rumah atau biasa disebut peran kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci, mengurus anak-anak, membersihkan dan merapikan rumah, serta membantu/melayani suami. Peran domestik ini dikerjakan tanpa bayaran material atau upah berupa uang namun peran ini merupakan peran kodrati atau peran yang melekat pada seorang wanita dalam keluarga.

Tabel 2. Peran Domestik Istri Nelayan.

No.	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (28 – 31)	15	18,30
2	Sedang (25 – 27)	50	60,97
3	Rendah (22 – 24)	17	20,73
Total		82	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peran istri nelayan sektor domestik didominasi kategori sedang yaitu 50 orang atau 60,97% disusul kategori rendah yaitu 17 orang atau 20,73% dan yang paling rendah adalah kategori tinggi yaitu 15 orang atau 18,30%. Hal ini disebabkan 5 unsur peran istri nelayan dalam peran domestik yaitu memasak, mencuci pakaian, membersihkan dan merapikan rumah, mengurus anak serta membantu suami berada pada kategori sedang. Peran istri nelayan pada sektor domestik sangat dipengaruhi oleh kemampuan perempuan dalam mengurus atau mengerjakan segala tanggung jawabnya kepada suami sebagai istri, kepada

anak-anaknya sebagai seorang ibu, dan kepada orang lain sebagai anggota masyarakat. Selain itu juga, untuk perempuan nelayan yang keluarganya termasuk dalam kategori prasejahtera, terkadang mengharuskan istri nelayan membantu mencari nafkah. Sehingga istri nelayan tidak memiliki tenaga yang cukup lagi dalam mengerjakan perannya pada sektor domestik. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga nelayan maka perlu memanfaatkan semua tenaga yang tersedia, tidak terkecuali istri nelayan itu sendiri (Setyawati & Ningrum, 2018).

Tabel 3. Peran Domesntik Istri Nelayan Berdasarkan Indikatornya.

No.	Peran Domestik	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	Memasak	Tinggi (8-9)	36	43,9
		Sedang (5-7)	46	56,1
		Rendah (3-4)	-	-
2	Mencuci Pakaian	Tinggi (8-9)	30	36,6
		Sedang (5-7)	51	62,2
		Rendah (3-4)	1	1,2
3	Membersihkan dan Merapikan Rumah	Tinggi (8-9)	-	-
		Sedang (5-7)	39	47,56
		Rendah (3-4)	43	52,44
4	Mengurus Anak	Tinggi (8-9)	-	-
		Sedang (5-7)	17	20,73
		Rendah (3-4)	65	79,27
5	Membantu Suami	Tinggi (8-9)	-	-
		Sedang (5-7)	54	65,85
		Rendah (3-4)	28	34,15

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 3 di atas data dilihat bahwa peran istri nelayan dalam hal memasak didominasi oleh kategori sedang yaitu 46 orang atau 65,10% disusul kategori tinggi yaitu 36 orang atau 43,90% sedangkan kategori rendah tidak ada. Hal ini disebabkan karena istri nelayan responden pada umumnya melaksanakan peran memasak sendiri tidak dibantu oleh suami ataupun pembantu rumah tangga dan istri nelayan responden melakukan kegiatan memasak antara 2 sampai 3 kali dalam waktu satu hari. Responden yang memasak 3 kali, memasaknya dalam waktu pagi, siang dan sore sedangkan yang memasak 2 kali hanya memasak di waktu pagi dan sore saja, dan yang dimasak beragam di mulai dari nasi beserta lauk pauknya (ikan dan sayur).

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran istri nelayan dalam hal mencuci pakaian, didominasi oleh kategori sedang yaitu 51 orang atau 62,20% disusul kategori tinggi yaitu 30 orang atau 36,60% dan yang paling rendah adalah kategori rendah yaitu 1 orang atau 1,20%. Hasil ini dilihat dari seberapa sering responden mencuci pakaian dalam rentan 1 minggu, jika responden mencuci 3 kali maka dikategorikan tinggi, jika 2 kali berarti sedang dan jika hanya 1 kali artinya rendah. Selain itu dilihat pula mengenai ketersediaan air serta setiap kali responden mencuci pakaian apakah hanya pakaian sendiri yang dicuci atau semua anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden umumnya mencuci pakaian 2 sampai 3 kali dalam satu minggu dan kadang mengangkat air untuk mencuci jika air tidak mengalir kerumah dan pakaian yang dicuci adalah semua anggota keluarga, sehingga pada Tabel 2 di atas didominasi kategori sedang dan disusul kategori tinggi.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 43 orang atau 52,44% yang memiliki peran rendah dalam hal membersihkan dan merapikan rumah dan terdapat 39 orang atau 47,56% yang memiliki peran sedang, sedangkan yang berperan tinggi tidak ada. Peran membersihkan dan merapikan rumah yang dimaksud di sini adalah menyapu dan mengepel, serta keterlibatan suami dalam kegiatan ini. Hasil penelitian diperoleh dari jumlah responden menyapu dan mengepel dalam satu hari jika responden menyapu dan mengepel sebanyak 3 kali maka dikategorikan tinggi jika 2 kali sedang dan 1 kali rendah, dan ditambah keterlibatan suami dalam kegiatan ini. Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa istri nelayan responden dalam membersihkan dan merapikan rumah atau menyapu dan mengepel dalam satu hari hanya dilakukan antara 1 sampai 2 kali dan suami tidak

pernah terlibat dalam kegiatan ini sehingga Tabel 3 di atas didominasi kategori rendah dan disusul kategori sedang.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa peran istri nelayan responden dalam hal mengurus anak didominasi oleh kategori rendah yaitu 65 orang atau 79,27% disusul kategori sedang yaitu 17 orang atau 20,73% sedangkan kategori tinggi tidak ada. Peran mengurus anak di sini dilihat dari keterlibatan responden menyiapkan pakaian anak sebelum berangkat sekolah serta mengantar langsung ke sekolah. Pada Tabel 3 menunjukkan hasil yang didominasi kategori rendah hal ini disebabkan karena responden sudah tidak lagi menyiapkan pakaian anak dikarenakan sang anak sudah bisa melakukannya sendiri, dan responden tidak lagi mengantar ke sekolah karena jarak sekolah dari rumah cukup dekat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa istri nelayan dalam hal membantu suami didominasi kategori sedang yaitu 54 orang atau 65,85% disusul kategori rendah yaitu 28 orang atau 34,15% sedangkan kategori tinggi tidak ada. Peran membantu suami disini dilihat dari keterlibatan istri nelayan responden dalam menyiapkan alat-alat melaut suami sebelum berangkat, membantu memasarkan hasil tangkapan suami serta memberi saran kepada suami tentang pekerjaan yang akan dilakukan. Dapat dilihat pada Tabel 3 didominasi kategori sedang hal ini disebabkan karena responden kadang terlibat tapi lebih sering tidak selalu terlibat dalam hal menyiapkan perlengkapan melaut suami, memasarkan hasil tangkapan suami dan memberi saran suami mengenai pekerjaan akan dilakukannya.

Peran Publik

Peran publik adalah peran istri nelayan di luar rumah yang meliputi sektor sosial dan ekonomi, sehingga mereka tidak hanya diam di rumah untuk menanti penghasilan yang diperoleh suami mereka dari melaut, namun mereka juga terlibat kegiatan mencari nafkah (Badu, 2015). Aspek yang termasuk dalam sektor sosial seperti kelompok arisan, PKK, dasawisma, dan majelis ta'lim. Sedangkan sektor ekonomi seperti KUB, pekerja buruh dan pegawai negeri atau swasta. Istri bekerja karena alasan ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan rumah tangga agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi (Lubis et al., 2019). Peran sosial dijalankan untuk mencapai hubungan-hubungan sosial masyarakat sedangkan peran ekonomi yang dapat menghasilkan upah berupa uang dari hasil pekerjaan.

Tabel 4. Peran Publik Istri Nelayan

No.	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (27 – 31)	1	1,22
2	Sedang (23 – 26)	8	9,76
3	Rendah (19 – 22)	73	89,02
Total		82	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 73 orang atau 89,02% yang berperan rendah dalam hal peran publik hal ini disebabkan karena peran istri nelayan responden pada umumnya berperan rendah dari 6 item peran publik baik sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan responden kesulitan untuk membagi waktu antara peran dalam rumah tangga dengan peran di luar. Namun di sisi lain ada 8 orang atau 9,76% yang berperan sedang karena kategori sedang dari 6 item peran publik dan 1 orang atau 1,22% yang berperan tinggi hal ini dikarenakan responden adalah seorang guru jadi peran dalam hal menjadi pegawai itu tinggi. Peran publik yang dilakukan istri nelayan dipengaruhi oleh keterlibatan perempuan nelayan dalam mencari nafkah untuk menhidupi keluarganya. Peran publik istri nelayan rendah sebab tanggung jawab seorang suami masih sangat dominan atau lebih besar dalam menafkahi keluarganya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam melakukan perannya di sektor publik selalu dilakukan dengan mendistribusikan waktu yang tepat tanpa harus melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya (Irwansyah & Supriadi, 2022; Torere et al., 2019). Dalam masyarakat nelayan bukan hal yang aneh jika seorang istri memiliki peran ganda (sektor domestik dan publik).

Tabel 5.1 Peran Publik Istri Nelayan Berdasarkan Indikatornya.

No.	Peran Publik	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)		
1	Sektor Sosial	Tinggi (8 – 9)	-	-		
		Majelis Ta'lim	Sedang (5 – 7)	73	89,02	
			Rendah (3 – 4)	9	10,98	
	Peran Sosial Arisan	Tinggi (8 – 9)	-	-		
			Sedang (5 – 7)	42	51,21	
			Rendah (3 – 4)	40	48,79	
	Peran Sosial Dasawisma dan PKK	Tinggi (8 – 9)	-	-		
			Sedang (5 – 7)	82	100	
			Rendah (3 – 4)	-	-	
2	Sektor Ekonomi	Tinggi (8 – 9)	3	3,65		
		Peran Ekonomi KUB	Sedang (5 – 7)	71	86,59	
				Rendah (3 – 4)	8	9,76
			Peran Ekonomi menjadi Buruh	Tinggi (8 – 9)	-	-
				Sedang (5 – 7)	4	4,87
				Rendah (3 – 4)	4	4,87
		Peran Ekonomi menjadi Pengawai Swasta/Negeri	Tinggi (8 – 9)	1	1,21	
				Sedang (5 – 7)	1	1,21
				Rendah (3 – 4)	-	-

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran sosial istri nelayan responden dalam hal kelompok majelis ta'lim didominasi kategori sedang yaitu 73 orang atau 89,02% disusul kategori rendah yaitu 9 orang atau 10,98% sedangkan kategori tinggi tidak ada, walaupun semua responden tergabung dalam kelompok majelis ta'lim yang ada di Kelurahan Bungkutoko. Peran istri nelayan responden dalam hal kelompok majelis ta'lim dalam penelitian ini di lihat dari keikutsertaan responden dalam kelompok majelis ta'lim, jumlah pertemuan (kajian) kelompok majelis ta'lim dalam satu bulan dan tanggapan responden tentang keberadaan kelompok majelis ta'lim tersebut apakah sudah aktif dan bermanfaat atau tidak. Tabel 5 menunjukkan bahwa kategori sedang menempati posisi tertinggi hal ini dikarenakan masih kurangnya pertemuan kelompok majelis ta'lim dan masih belum dirasakannya manfaat dari kelompok tersebut. Namun dilain pihak 9 orang atau 10,98% dari responden menganggap bahwa kelompok majelis ta'lim tersebut sama sekali tidak aktif dan tidak bermanfaat. Tapi jika ada pertemuan anggota kelompok majelis ta'lim ini fokus pada belajar mengaji dan sedikit siraman rohani.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran sosial istri nelayan dalam hal kelompok arisan di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Nambo terdapat 42 orang atau 51,21% yang berperan sedang dan 40 orang atau 48,79% yang berperan rendah. Peran istri nelayan responden dalam hal kelompok arisan dalam penelitian ini dilihat dari jumlah lott atau pertemuan dalam kelompok arisan tersebut, jika responden memperoleh dana dari arisan digunakan untuk apakah dana tersebut serta alasan dan motivasi responden tergabung dalam kelompok arisan tersebut. Hasil penelitian bahwa istri nelayan responden melakukan lott arisan satu kali dalam satu bulan, hasil dari arisan digunakan untuk menutupi keperluan rumah tangga dan motivasi responden untuk mencari pengalaman organisasi dan hanya turut meramaikan saja sehingga pada Tabel 5 menunjukkan bahwa istri nelayan responden hanya berperan sedang dan rendah dikarenakan tidak ada kelompok arisan yang melakukan lott dua atau tiga kali dalam satu bulan sehingga kategori tinggi dalam hal arisan tidak ada.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peran sosial istri nelayan dalam hal kelompok Dasawisma dan PKK semua responden berada pada kategori sedang yaitu 82 orang atau 100%. Kelompok Dasawisma dan PKK ini dilihat dari pelaksanaan kegiatan, keikutsertaan responden setiap kegiatan yang di laksanakan dan tanggapan responden setelah mengikuti kelompok Dasawisma dan PKK tersebut apakah di rasa bermanfaat atau tidak. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa 82 orang responden atau 100% pada kategori sedang, hal ini di sebabkan karena kelompok Dasawisma dan PKK masih jarang melaksanakan kegiatan, responden juga kadang ikut dan kadang juga tidak, karena pertimbangan bahwa banyaknya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, sehingga responden belum merasakan manfaat dari keberadaan kelompok Dasawisma dan PKK tersebut. Dalam kelompok Dasawisma dan PKK di lokasi penelitian berada pada satu naungan yaitu ibu Lurah Kelurahan Bungklutoko Kecamatan Nambo.

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 3 orang responden atau 3,65% yang berperan tinggi dalam hal peran ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUB), 71 orang atau 86,59% berperan sedang dan 8 orang atau 9,76% berperan rendah. Peran istri nelayan responden dalam KUBE ini dilihat dari seberapa lama responden ikut serta dalam KUB tersebut, berapa hasil yang diperoleh dari KUB tersebut serta apakah KUB ini sudah berdampak pada perekonomian keluarga atau belum. Pada lokasi peneliian KUB yang ada adalah kelompok pembuatan kue, dan sistem yang diterapkan adalah bagi rata keuntungan kepada semua anggota KUB sedangkan modal awal berasal dari pemerintah Kelurahan. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 3 orang atau 3,65% yang berperan tinggi hal ini di lihat dari seberapa lama responden ikut dalam KUB itu dan dikategorikan tinggi karena responden sudah ikut sekitar 3 tahun dan hasil dari KUB ini sudah memberikan dampak bagi perekonomian keluarga. Sedangkan yang berperan sedang terdapat 71 orang atau 86,59% karena responden tergabung dalam KUB tersebut sekitar 2 tahun dan hasil masih kadang memberi dampak pada perekonomian keluarga namun kadang juga tidak. Sedangkan yang berperan rendah yaitu 8 orang atau 9,76% karena responden baru mengikuti KUB sekitar 1 tahun dan hasilnya belum dirasakan memberikan dampak pada perekonomian keluarga.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 82 orang responden hanya 8 orang atau 9,74% yang bekerja sebagai buruh dan terbagi atas dua kategori yaitu sedang 4 orang atau 4,87% dan rendah 4 orang atau 4,87%. Pengkategorian peran istri nelayan responden dalam hal bekerja sebagai buruh dilihat dari jumlah hari kerja responden dalam satu minggu, upah yang diperoleh responden dari bekerja sebagai buruh dan apakah upah tersebut sudah dapat menutupi kekurangan pemasukan suami. Dari 8 orang yang berkeja sebagai buruh terdapat 4 oarang atau 4,87% yang berperan sedang hal ini karena responden bekerja sebagai buruh 3 sampai 4 hari dalam satu minggu, sedangkan upah yang diperoleh yaitu berada pada kisaran Rp.500.000 – 1.000.000 tergantung volume kerja dan hasil ini kadang-kadang sudah mampu menutupi kekurangan pendapatan suami. Dan 4 orang atau 4,87% berada pada kategori rendah hal ini karena hari kerja responden hanya kurang dari 3 hari dalam satu minggu, upahnya pun di bawah Rp.500.000, sedangkan hasil ini tidak atau belum bisa menutupi kekurangan pemasukan suami. Dari 8 orang yang bekerja sebagai buruh terbagi atas dua tempat kerja yaitu di perusahaan perikanan samudra dan perusahaan pengemasan kepiting.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 82 orang responden hanya ada 2 orang atau 2,42 % yang menjadi pegawai yang terbagi atas 1 orang guru SD dan 1 orang staf di kantor Kelurahan. Pengkategorian pada Tabel 5 dilihat dari berapa lama responden menjadi pegawai, berapa gaji yang diperoleh dan alasan atau motivasi responden sehingga menjadi pegawai baik swasta maupun negeri. Dan pada Tabel 5 manunjukkan bahwa terdapat 1 orang atau 1,21% yang berperan tinggi hal ini disebabkan karena responden menjadi pegawai sudah di atas 5 tahun, gajinya berada pada kisaran Rp.4.500.00,- dan motivasi responden ini yaitu menjalani karir. Sedangkan yang berperan sedang yaitu 1 orang atau 1,21% ini dikarenakan responden menjadi pagawai baru sekitar 2 sampai 5 tahun, gajinyapun hanya sekitar Rp.3.500.000,- dan motivasi adalah untuk membantu suami mencari nafkah. Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa 80 orang responden bukan sebagai pegawai namun hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga dan ada yang bekerja sebagai buruh. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan responden didominasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD) hal ini sangat tidak memungkinkan seseorang untuk menjadi pegawai.

KESIMPULAN

Peran istri nelayan dalam menunjang kehidupan keluarga secara umum dibagi kedalam dua sektor, yaitu sektor domestik dan sekor publik. Peran istri nelayan pada sektor domestik memiliki peran yang dalam kategori sedang yang dilihat dari kemampuan perempuan nelayan dalam melakukan tanggung jawabnya kepada suami dan anaknya. Sedangkan peran istri nelayan pada sektor berada pada kategori rendah yang

disebabkan kecilnya petan istri nelayan dalam kegiatan mencari nafkah, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa istri nelayan memiliki peran dalam membantu ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga nelayan itu sendiri.

REFERENSI

- Badu, M. (2015). Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 1(4), 1-10.
- Dharmawati, I. G. A. A. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 4(1), 1-5.
- Hasrizal, H., & Mardhiah, D. (2021). Peran Ganda Perempuan Penambang Emas. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 4(4).
- Irwansyah, A., & Supriadi, S. (2022). Peran Ganda Perempuan Nelayan Pada Masyarakat Pesisir. *HEGEMONI: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(1), 11-17.
- Katiandagho, S., Kumenaung, A. G., & Rotinsulu, D. C. (2021). Analisis Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(1), 103-116.
- Kusnadi. (2006). *Perempuan Pesisir*. PT LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Lubis, R. S., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., & Bakri, S. (2019). Contribution of Woman Forest Farmers on Family Income at Private Forest in Air Kubang Village Air Nanging District Tanggamus Regency. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 186-194. <https://doi.org/10.23960/jsl27186-194>
- Nurdiana, N., Made, S., Cangara, A. S., Baso, A., & Gosari, B. A. J. (2021). Analysis of the Contribution of Coastal Women's Business to Household Income (Case Study in Tadang Palie Village, Cempa District, Pinrang Regency). *PONGGAWA: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 1(2), 86-98.
- Mustawi, C., Rosyadi, M. A., & Juniarsih, N. (2023, December). Peran Ganda Istri Nelayan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Seruwe Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 4, No. 1, pp. 86-95).
- Purwanto, H. (2020). *Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Raodah, R. (2016). Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Al-Qalam*, 19(2), 295-304. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v19i2.219>
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 646-652.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala*, 10(2), 187-202. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.373>
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 1(1), 1 – 7. <http://dx.doi.org/10.30813/fame.v1i1.1323>
- Siang, R. D., Nurhaliza, N., Mansyur, A., Rosmawati, R., & Yusuf, S. (2024). Peran Istri Nelayan dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 7(1), 487-496. <http://dx.doi.org/10.30587/jpp.v7i1.5342>
- Sirait, S. C. (2017). Tanggung Jawab Pemerintah untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 158-182.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharyanto, A. Devi A.S., Juanda, Supriadi P.P., Syafriyeni T., Toho C.M.S., (2017), Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3 (1): 11-18.
- Suprihanto, J., & Putri, L. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UGM PRESS.
- Torere, W., Goni, S. Y., & Waani, F. J. (2019). Peran Ganda Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 12(4), 1 - 19.